

Perspektif Filsafat Progressivisme Terkait Siswa *Slow Learner* Dalam Pembelajaran

Masniari Gea, Herlin Rostati Betee, Maharani Simanjuntak, Juliwan
Telaumbanua, Adrianus Lende

Sekolah Tinggi Teologi Ekumene Jakarta
Mall Artha Gading, Jl. Artha Gading Sel. No. 118, RT.18/RW.8,
West Kelapa Gading, Kelapa Gading, North Jakarta City, Jakarta 14240
masniarigea@sttekumene.ac.id

Abstrak

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka untuk mengeksplorasi dampak positif dari pendekatan filsafat progresif terhadap hasil belajar dan perkembangan siswa *slow learner*. Dalam konteks siswa *slow learner* dengan IQ antara 70-90, lingkungan belajar tradisional seringkali menantang. Dengan mengadopsi prinsip-prinsip progresivisme John Dewey, penelitian ini bertujuan meningkatkan keterlibatan dan pemahaman siswa *slow learner* melalui pengalaman langsung, partisipasi aktif, dan pemecahan masalah. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa pendekatan progresivisme memberikan pendekatan pembelajaran efektif bagi siswa *slow learner*. Prinsip-prinsip seperti pengalaman langsung, partisipasi aktif, dan pemecahan masalah membantu meningkatkan keterlibatan dan pemahaman siswa dalam pembelajaran. Kesimpulan penelitian menyoroti bahwa penerapan strategi pembelajaran sesuai dengan prinsip-prinsip progresivisme dapat membantu siswa *slow learner* mengatasi hambatan pembelajaran dan mencapai perkembangan positif dalam konteks pendidikan inklusif. Rekomendasi dari penelitian ini menekankan perlunya pengembangan kurikulum inklusif untuk materi pembelajaran siswa *slow learner* dengan pendekatan progresivisme. Kerjasama antara guru dan pengembang kurikulum dianggap krusial untuk menciptakan materi pembelajaran yang dapat diakses oleh semua siswa, termasuk yang memiliki kebutuhan khusus. Penelitian ini memberikan dasar bagi pengembangan lebih lanjut dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan siswa *slow learner* dalam sistem pendidikan inklusif.

Kata kunci: *filsafat progresivisme, slow learner, strategi pembelajaran*

Abstract

This research employs a qualitative method with a literature review approach to explore the positive impact of the progressive philosophy approach on the learning outcomes and development of slow learner students. In the context of slow learner students with IQ scores ranging from 70 to 90, traditional learning environments often pose challenges. By adopting the principles of progressivism as advocated by John Dewey, this study aims to enhance the engagement and understanding of slow learner students through direct experiences, active participation, and problem-solving. The findings of the research conclude that the progressive approach provides an effective learning method for slow learner students. Principles such as direct experience, active participation, and problem-solving contribute to increased engagement and understanding in the learning process. The research highlights that implementing teaching strategies aligned with progressive principles can assist slow learner students in overcoming learning barriers and achieving positive development within the context of inclusive education. Recommendations from this study underscore the need for developing an inclusive curriculum for slow learner students using the progressive approach. Collaboration between teachers and curriculum developers is considered crucial to creating learning materials accessible to all students, including those with special needs. This research serves as a foundation for further development in creating a learning environment supportive of the growth and development of slow learner students within the inclusive education system.

Keywords: *progressivism philosophy, slow learner, learning strategies,*

PENDAHULUAN

“*Education for all*” merupakan konsep yang dipelopori oleh UNESCO yang secara tegas menyuarakan pendidikan yang ramah untuk semua orang melalui penyelenggaraan pendidikan inklusif. Pendidikan inklusif berusaha menegaskan bahwa setiap individu memiliki hak dan kesempatan yang sama untuk mengembangkan keterampilan maupun bakat melalui proses pendidikan tanpa membedakan karakteristik bahkan latar belakang seseorang. Hal ini sesuai dengan peran pendidikan dalam mengembangkan potensi diri untuk memperoleh kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang bermanfaat bagi diri sendiri dan masyarakat.¹

Pendidikan inklusif melibatkan semua siswa, tanpa memandang status atau kondisi mereka. Oleh karena itu, setiap anak memiliki kesempatan untuk belajar bersama dalam lingkungan sekolah yang sama dan menerima layanan yang sama. Kesetaraan ini adalah prinsip HAM yang senantiasa diperjuangkan dalam setiap aspek kehidupan masyarakat. Pendidikan inklusif adalah jenis pendidikan di mana peserta didik berkebutuhan khusus memiliki akses ke pendidikan dengan sistem, metodologi, dan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan mereka.² Tujuan

dari pendidikan inklusif adalah memperluas akses pendidikan bagi semua anak tanpa terkecuali, tidak hanya pada anak berkebutuhan khusus atau berkelainan. Secara holistik pendidikan inklusif juga merupakan pendidikan yang menekankan anti-diskriminasi terhadap anak berkebutuhan khusus dengan memperjuangkan kesamaan hak dan kesempatan bagi setiap anak serta berusaha mengubah asumsi masyarakat terhadap anak berkebutuhan khusus.³ Hal ini juga didukung dengan undang-undang pada Pasal 31 Ayat 1 UUD 1945 berbunyi, “Setiap warga negara berhak mendapat pendidikan”. Oleh sebab itu, pendidikan inklusif membuka kesempatan dan akses yang sangat luas bagi setiap anak berkebutuhan khusus untuk menerima pendidikan yang berkualitas tanpa adanya diskriminasi.

Anak *slow learner* atau anak lamban belajar merupakan satu dari banyaknya anak berkebutuhan khusus (ABK) yang memerlukan pendidikan inklusif. Menurut Labuem, anak *slow learner* atau anak lamban belajar adalah anak yang memiliki IQ antara 70-90.⁴ Selanjutnya, Hidayati berpendapat bahwa anak *slow learner* atau anak lamban belajar adalah anak yang lamban memproses dan menangkap suatu informasi. Akibatnya jika anak *slow learner* mengikuti pembelajaran bersama anak-anak normal, anak *slow learner* cenderung memperoleh peringkat paling rendah karena kemampuannya dibawah rata-rata. Situasi ini yang kemudian membuat anak *slow learner* merasa patah semangat yang akhirnya kehilangan motivasi untuk belajar.⁵

Progresivisme merupakan aliran filsafat yang dipelopori oleh John Dewey, seorang filsuf, psikolog, dan pendidik Amerika pada abad ke-19 dan awal abad ke-20. Menurut John Dewey pendidikan harus didasarkan pada pengalaman nyata siswa yang memiliki hubungan dengan kehidupan siswa sehari-hari.⁶ Pendidikan bukan hanya tentang memindahkan ilmu dari guru kepada siswa (*transfer information*) tetapi tentang pengembangan keterampilan dan potensi siswa itu sendiri. Progresivisme berfokus pada kemajuan pembelajaran. Namun, fakta di lapangan banyak orang tua dan guru menjadikan nilai belajar anak sebagai tolak ukur keberhasilan seorang siswa. Oleh sebab itu, progresivisme mendorong pembelajaran berdasarkan pengalaman sehingga siswa mampu mengembangkan bakat serta potensi yang dimilikinya. Walaupun anak *slow learner* berbeda dengan anak normal, anak *slow learner* tetap memerlukan perhatian khusus dari guru maupun orang tua terlebih dalam mengembangkan potensi dirinya.

Penelitian ini merumuskan masalah penelitian yakni tentang bagaimana perspektif filsafat progresivisme terkait siswa *slow learner* dalam pembelajaran? Sehingga tujuan penelitian ini adalah untuk memberikan strategi baru dalam pembelajaran kepada siswa *slow learner* menurut filsafat progresivisme. Adapun keunikan dari penelitian ini terletak pada subjek penelitian yakni anak-anak berkebutuhan khusus, secara spesifik adalah *slow learner* atau anak dengan kemampuan belajar yang lamban. Penelitian ini akan mengkaji hubungan antara aliran progresivisme dengan pendidikan bagi anak *slow learner*. Dengan mengkaji filsafat progresivisme untuk menjawab fenomena anak *slow learner*, penelitian ini diharapkan dapat menjadi jembatan bagi pengembangan pendidikan inklusif yang sadar pada fenomena anak *slow learner* sebagai bagian dari anak berkebutuhan khusus yang harus diperhatikan secara lebih baik.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan penulis dalam melakukan penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka. Pendekatan studi pustaka (*library research*) adalah metode yang dilakukan oleh penulis dengan cara mengumpulkan, menganalisis, dan mengorganisasi sumber data. Sumber data diperoleh dari jurnal, buku-buku, maupun berbagai artikel sumber.⁷ Penelitian ini diawali dengan mengumpulkan data dan literatur terkait konsep filsafat progresivisme dan siswa *slow learner* yang relevan. Selanjutnya, analisis dan penyortiran teks-teks berdasarkan data yang ada dan kebutuhan tulisan. Pada tahap berikut, organisasi data dan sumber yang sesuai dengan tujuan dan latar belakang tulisan ini yakni anak *slow learner* serta implikasi praktis dari filsafat progresivisme dalam pembelajaran peserta didik *slow learner*. Tulisan ini akan mengkaji dan mengeksplorasi prinsip-prinsip progresivisme yang dapat membantu pendidik, dan orang tua untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung dan memberdayakan peserta didik *slow learner*, sehingga mereka dapat mencapai potensi akademik dan pribadi secara maksimal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Karakteristik Siswa *Slow Learner*

Siswa *slow learner* adalah siswa yang memiliki IQ (Intelligence Quotient) dibawah rata-rata antara 70-90. Hal ini disebabkan karena ketidakmampuan siswa memahami pembelajaran yang disampaikan oleh guru.⁸ Kurang mampu memahami pembelajaran bukan berarti Siswa *slow learner* tidak mau mengikuti pembelajaran yang berlangsung. Hal ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Amdany terhadap dua siswa *slow learner* berinisial ANA dan FRN di SD Negeri Margosari. Ia menemukan bahwa meskipun ANA dan FRN merupakan siswa *slow learner* keduanya selalu mengerjakan tugas yang diberi oleh guru dan bahkan berani mempresentasikan hasil karyanya. Meskipun terkadang jawaban yang dikerjakan salah tetapi keduanya akan selalu mengerjakan semua tugas tepat waktu tanpa terkecuali. Jika ANA dan FRN kesulitan menyelesaikan tugas, mereka tidak malu untuk bertanya kepada orang lain meskipun harus dijelaskan berulang-ulang.⁹

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Amdany, terdapat lima karakteristik siswa *slow learner* yang dapat dikenal. Kelima karakter tersebut yakni 1) Kurang termotivasi dalam belajar, 2) Mudah terdistraksi saat belajar, 3) Perhatian dan konsentrasi yang terbatas, 4) Rendahnya kepercayaan diri, dan 5) Kesulitan dalam mempertahankan informasi. Lima karakter tersebut menggambarkan bahwa siswa *slow learner* memerlukan durasi atau waktu yang lebih panjang dalam mengolah suatu informasi maupun pembelajaran dibanding dengan siswa setingkatnya yang *non-slow learner*. Walaupun lambat dalam mengolah informasi dan tidak jarang siswa *slow learner* cenderung memperoleh peringkat paling rendah, siswa *slow learner* memiliki semangat belajar yang tinggi. Umumnya, anak dengan tipe lamban belajar memiliki ciri-ciri fisik yang sama dengan anak pada umumnya. Sehingga secara fisik, mereka sulit dibedakan, tetapi dalam proses belajar, mereka sangat mudah dibedakan. Karakteristik yang telah diidentifikasi di atas tergantung pada individu dan karakter setiap anak yang kemungkinan besar bisa saja berbeda.

B. Faktor-Faktor Penyebab Siswa Lamban Belajar (*Slow Learner*)

Apriliyani menjelaskan ada empat faktor berdasarkan fase biologis kelahiran, yang menyebabkan anak lamban belajar¹⁰ (*slow learner*). Faktor-faktor tersebut adalah

1) Faktor sebelum lahir (prenatal). Faktor prenatal dan genetik dapat menyebabkan lamban belajar, seperti kelainan fisik yang disebabkan oleh kelainan kromosom yang mempengaruhi kecerdasan otak, gangguan biokimia dalam tubuh ibu, dan kelahiran prematur yang menyebabkan organ tubuh bayi belum siap untuk berfungsi. Ini menyebabkan anak yang lamban belajar sebelum lahir. 2) Faktor Biologis. Faktor ini termasuk ibu yang kurang gizi, ibu yang mengkonsumsi obat yang tidak aman untuk janinnya, ibu yang mengkonsumsi minuman keras, obat-obatan terlarang, dan zat adiktif lainnya, dan ibu yang terkena radiasi sinar X dan faktor rhesus. 3) Faktor saat proses kelahiran (natal). Faktor natal adalah masalah yang terjadi selama proses persalinan yang menghambat pasokan oksigen ke otak bayi. Faktor penyebabnya dapat berupa kondisi di mana bayi mengalami kekurangan oksigen selama proses kelahiran karena masalah atau proses persalinan yang lama, yang menghambat pasokan oksigen ke otak bayi. 4) Faktor sesudah lahir (post-natal). Faktor postnatal dipengaruhi oleh lingkungan baik stimulasi yang salah pasca kelahiran maupun trauma fisik akibat jatuh atau kecelakaan.

Sedangkan menurut Utami ada lima faktor yang menyebabkan siswa lamban belajar¹¹. Kelima faktor tersebut antara lain: 1) Kemiskinan atau ketidakstabilan ekonomi keluarga yang mengakibatkan ketidakpastian, berujung pada stres yang tidak bisa dikendalikan. Faktor ini mempengaruhi konsentrasi dan motivasi belajar siswa. Siswa yang tidak dibekali dengan kebutuhan yang cukup dan memadai akan mudah patah semangat dan memiliki beban dalam belajar. 2) Kecerdasan orang tua mempengaruhi lingkungan belajar di rumah. Orang tua yang memiliki tingkat pendidikan dan pengetahuan yang rendah menghadapi kesulitan dalam memberikan dukungan akademis yang memadai kepada anak-anak mereka. 3) Jumlah anggota keluarga mempengaruhi tingkat perhatian dan dukungan yang diberikan kepada setiap anggota keluarga, termasuk siswa. Keluarga dengan jumlah anggota yang banyak mungkin menghadapi tantangan dalam memberikan perhatian individu yang memadai kepada setiap anak. Hal ini dapat mempengaruhi kemampuan keluarga untuk memberikan dukungan akademis yang khusus kepada siswa yang membutuhkannya. 4) Emosi yang melibatkan aspek-aspek psikologis dan perasaan siswa. Ketidakstabilan emosional, stres, atau masalah emosional lainnya dapat mempengaruhi kemampuan siswa untuk fokus dan belajar dengan efektif. Faktor emosi juga dapat terkait dengan

pengalaman traumatis atau masalah kesejahteraan mental yang dapat menghambat proses belajar. 5) Kepribadian yang terganggu menjadi faktor penentu yang menyebabkan lamban belajar pada siswa. Kepribadian yang terganggu mencakup hal-hal privat yang terjadi pada individu. Seperti kelainan fisik, kondisi sakit, gangguan indera, dan gangguan linguistik. Gangguan kepribadian juga akan mempengaruhi gangguan mental yang dapat berupa rasa minder yang tinggi dan kehilangan semangat belajar.

C. Konsep Filsafat Progresivisme

Progresivisme merupakan aliran filsafat yang dipelopori oleh John Dewey, aliran yang membebaskan siswa dalam mengeksplorasi serta mengembangkan potensi dalam dirinya. Sebab aliran progresivisme percaya bahwa siswa atau peserta didik memiliki sifat alami/ *self generatif* sehingga mampu menyelesaikan masalah hidupnya sendiri.¹² John Dewey juga berpendapat bahwa, pendidikan adalah proses sosial. Menurut Dewey, pembelajaran terjadi melalui pengalaman sosial dan interaksi yang dialami siswa di dalam lingkungan sekolah. Oleh karena itu, pendidikan melibatkan keterlibatan secara aktif dalam kelompok sosial dan bekerjasama dengan orang lain, bukan hanya transmisi pengetahuan secara sepihak dari guru ke siswa. Ia melihat sekolah sebagai masyarakat kecil yang seharusnya mempersiapkan siswa untuk berpartisipasi di dunia sosial yang lebih luas. Oleh karena itu, pembelajaran harus berfokus pada siswa sebagai individu yang memiliki pengalaman sosial.¹³

Aliran progresivisme berfokus pada pengalaman aktif siswa bukan pada isi pembelajaran ataupun guru.¹⁴ Melalui pembelajaran tersebut siswa diharapkan memiliki kemampuan menyelesaikan masalah (*problem solver*) dan mampu mengambil keputusan yang tepat (*thinker*) melalui pengalaman fisik serta pengalaman sosialnya. Progresivisme berasal dari istilah “progres” yang berarti manusia mempunyai kemampuan mengembangkan kecerdasannya secara dinamis dengan menggunakan metode ilmiah untuk menyelesaikan permasalahan-permasalahan baik secara personal maupun sosial.¹⁵ Dalam hal ini, siswa diberi kebebasan untuk memilih antara menyelesaikan permasalahannya sendiri atau menyelesaikan permasalahannya dengan bimbingan dan arahan dari guru.

D. Prinsip Progresivisme dalam Pembelajaran Siswa *Slow Learner*

Dalam dunia pendidikan yang terus berkembang, pengakuan terhadap keberagaman siswa menjadi semakin penting. Setiap individu memiliki keunikannya masing-masing, termasuk siswa *slow learner*, tipe siswa seperti ini pastinya memerlukan pendekatan pembelajaran khusus. Oleh sebab itu sebagai pendidik seorang guru haruslah mengubah sikap dan perilaku dalam menyinkapi siswa *slow learner*. Umumnya sebagian besar siswa *slow learner* tidak menerima banyak perhatian dari guru. Ini yang kemudian membuat mereka semakin merasa tertinggal dari siswa biasa. Sebagai seorang pendidik haruslah melindungi semua siswa yang dididik. Supaya pendidikan tersebut bisa diterima dengan baik dan tidak ada yang namanya kesenjangan. Sejalan dengan itu, aliran filsafat pendidikan progresivisme yang berharap pendidikan berubah untuk menjadi lebih baik, berkualitas tinggi, dan memberikan pembelajaran yang bermakna.

Progresivisme sebagai aliran yang mengedepankan pengalaman nyata siswa dipandang mampu mengembangkan bakat serta potensi yang dimiliki oleh siswa *slow learner*. Aliran ini mencoba mendorong guru untuk keluar dari pembelajaran yang terkesan tradisional dan otoriter menjadi lebih fleksibel.¹⁶ Adapun beberapa prinsip progresivisme yang mempengaruhi pembelajaran siswa *slow learner*, antara lain: 1) Pengalaman langsung. Prinsip progresivisme menekankan pentingnya pengalaman langsung dalam pembelajaran. Bagi siswa *slow learner*, pengalaman nyata dapat menjadi jembatan untuk memahami konsep-konsep abstrak. Misalnya, pengalaman langsung dalam situasi sehari-hari dapat membantu siswa mengaitkan konsep-konsep pembelajaran dengan kehidupan mereka. 2) Partisipasi Aktif. Filsafat progresivisme menyarankan partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran. Bagi siswa *slow learner*, partisipasi ini dapat melibatkan mereka lebih langsung dalam proses pembelajaran. Diskusi kelompok, proyek kolaboratif, dan kegiatan praktik dapat meningkatkan keterlibatan siswa dan mendukung pemahaman mereka. 3) Pemecahan Masalah. Pemecahan masalah adalah elemen kunci dalam progresivisme. Bagi siswa *slow learner*, pemberian tantangan pemecahan masalah yang sesuai dengan tingkat kemampuan mereka dapat merangsang pemikiran kritis dan kreativitas. Ini tidak hanya membantu mereka memahami konsep, tetapi juga mengembangkan keterampilan pemecahan masalah yang penting dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan pemaparan dan deskripsi diatas mengenai prinsip pembelajaran siswa *slow learner* dan korelasinya dengan aliran filsafat progresivisme, peneliti menemukan beberapa strategi pembelajaran baru untuk siswa *slow learner* dengan memanfaatkan prinsip-prinsip filsafat progresivisme, antara lain:

- 1) Proyek kolaboratif berbasis pengalaman. Karena siswa *slow learner* lambat dalam memahami materi pembelajaran, proyek kolaboratif yang berfokus pada pengalaman nyata siswa ini dapat meningkatkan keterlibatan mereka dalam pembelajaran. Proyek ini dapat melibatkan penelitian lapangan, eksplorasi lingkungan sekitar, atau pengalaman praktik yang relevan dengan konten pembelajaran. Kolaborasi dalam kelompok dapat memfasilitasi pertukaran ide dan pemahaman bersama.
- 2) Penggunaan teknologi interaktif. Dengan memanfaatkan teknologi interaktif, seperti aplikasi pembelajaran adaptif atau permainan edukatif, dapat memberikan pengalaman belajar yang menarik dan disesuaikan dengan tingkat kemampuan siswa. Teknologi ini dapat memberikan umpan balik langsung dan menyediakan sumber daya pembelajaran yang beradaptasi dengan kebutuhan individu siswa. Penggunaan teknologi interaktif dalam kehidupan sehari-hari bisa dengan memanfaatkan aplikasi Pembelajaran Online seperti: Aplikasi Duolingo, Khan Academy, atau Coursera memanfaatkan teknologi interaktif untuk memberikan pengalaman belajar yang menarik dan interaktif, dengan berbagai fitur seperti latihan interaktif, ujian, dan umpan balik langsung.
- 3) Pembelajaran berbasis proyek (*Project-Based Learning*). Menerapkan pendekatan pembelajaran berbasis proyek yang menekankan pada pemecahan masalah dan kreativitas dapat merangsang minat siswa *slow learner*. Proyek ini dapat dirancang untuk menciptakan situasi belajar yang relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka, membantu mereka mengaitkan konsep-konsep pembelajaran dengan pengalaman langsung. Salah satu contoh penerapan pembelajaran berbasis proyek di sekolah adalah menerapkan proyek pengelolaan sampah. Proyek ini memberikan siswa pengalaman langsung yang relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka. Mereka dapat melihat bagaimana konsep-konsep pengelolaan sampah dapat diterapkan dalam kehidupan nyata, seperti memilah sampah, mendaur ulang bahan, atau membuat kompos. Selain itu, siswa juga dapat mengajak keluarga dan teman-teman untuk

berpartisipasi dalam praktik pengelolaan sampah yang baik di rumah dan di lingkungan sekitar mereka. Dengan demikian, proyek ini membantu siswa *slow learner* mengaitkan konsep pembelajaran dengan pengalaman langsung dan memberikan dampak positif dalam kehidupan sehari-hari mereka.

- 4) Dukungan pembimbingan personal. Karena siswa *slow learner* lambat menguasai pembelajaran menyebabkan siswa menjadi kurang percaya diri. Oleh karena itu dengan memberikan dukungan pembimbingan personal melalui guru atau pembimbing dapat membantu siswa *slow learner* dalam merencanakan dan mengevaluasi progres mereka. Sesi pembimbingan individu dapat digunakan untuk merancang strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan mereka dan memberikan umpan balik konstruktif secara teratur.
- 5) Evaluasi formatif. Dengan mengadopsi pendekatan evaluasi formatif yang terus-menerus dapat membantu guru memahami perkembangan siswa *slow learner*. Dengan memberikan umpan balik secara berkala, guru dapat menyesuaikan strategi pembelajaran mereka sesuai dengan kebutuhan siswa, memastikan bahwa mereka tidak tertinggal dan tetap termotivasi. Beberapa contoh cara evaluasi formatif yang dapat diterapkan pada siswa *slow learner*: 1) Membuat jurnal observasi: Guru dapat membuat jurnal untuk mencatat perilaku dan kemajuan belajar siswa *slow learner*. Jurnal ini dapat membantu guru untuk melacak kemajuan siswa dan mengidentifikasi area yang perlu ditingkatkan. 2) Menggunakan kartu prompt: Guru dapat menggunakan kartu prompt untuk membantu siswa *slow learner* mengingat informasi dan menyelesaikan tugas. 3) Memberikan umpan balik verbal: Guru dapat memberikan umpan balik verbal kepada siswa *slow learner* secara berkala untuk membantu mereka memahami apa yang mereka lakukan dengan baik dan apa yang perlu mereka tingkatkan. 4) Melakukan penilaian diri: Guru dapat meminta siswa *slow learner* untuk melakukan penilaian diri untuk membantu mereka meningkatkan kesadaran mereka sendiri tentang kemampuan dan kekurangan mereka. Perlu diingat bahwa, hasil evaluasi formatif harus digunakan untuk menyesuaikan strategi pembelajaran dan memberikan dukungan yang tepat kepada siswa dan tidak boleh digunakan untuk memberi label atau memberi peringkat kepada siswa *slow learner*.

Strategi pembelajaran baru untuk siswa *slow learner* dengan memanfaatkan prinsip-prinsip filsafat progresivisme mencakup proyek kolaboratif berbasis

pengalaman, penggunaan teknologi interaktif, pembelajaran berbasis proyek, dan dukungan pembimbingan personal. Proyek kolaboratif berbasis pengalaman memungkinkan siswa untuk terlibat secara aktif dalam pembelajaran melalui pengalaman nyata. Penggunaan teknologi interaktif memberikan pengalaman belajar yang menarik dan disesuaikan dengan tingkat kemampuan siswa. Pembelajaran berbasis proyek mendorong pemecahan masalah dan kreativitas, sementara dukungan pembimbingan personal membantu siswa dalam merencanakan dan mengevaluasi progres mereka. Selain itu, evaluasi formatif yang terus-menerus membantu guru memahami perkembangan siswa dan menyesuaikan strategi pembelajaran mereka. Dengan menerapkan strategi ini, guru dapat membantu siswa *slow learner* mengatasi kesulitan mereka, memotivasi mereka, dan mengaitkan pembelajaran dengan pengalaman nyata dalam kehidupan sehari-hari.

KESIMPULAN

Karakteristik siswa *slow learner* menjadi perhatian utama dalam pendidikan modern yang semakin memperhatikan keberagaman individu. Dalam menghadapi siswa-siswa ini, penting untuk memahami karakteristik mereka serta faktor-faktor yang menyebabkan lambannya proses belajar. Melalui pendekatan progresivisme, strategi pembelajaran baru dapat dikembangkan untuk mendukung perkembangan siswa *slow learner*. Proyek kolaboratif berbasis pengalaman, penggunaan teknologi interaktif, pembelajaran berbasis proyek, dan dukungan pembimbingan personal merupakan langkah-langkah yang sesuai dengan prinsip-prinsip progresivisme. Dengan menerapkan strategi ini, guru dapat membantu siswa *slow learner* mengatasi tantangan mereka, memotivasi mereka, dan mengaitkan pembelajaran dengan pengalaman nyata dalam kehidupan sehari-hari. Evaluasi formatif yang terus-menerus juga menjadi kunci dalam memahami perkembangan siswa dan menyesuaikan strategi pembelajaran secara tepat. Dengan demikian, pendidikan dapat menjadi lebih inklusif dan responsif terhadap kebutuhan semua siswa, termasuk siswa *slow learner*, sehingga mereka dapat mencapai potensi mereka secara optimal.

Endnotes:

- ¹ Putu Sri Darma Dewi, Putu Rahayu Pujianti, and Mutiara Magta, "Penerapan Pendidikan Inklusif Pada Pembelajaran Taman Kanak-Kanak," *Jurnal Pendidikan* 8, no. 2 (July 3, 2020): 87–97, <https://doi.org/10.36232/pendidikan.v8i2.441>.
- ² "IMPLEMENTASI PENDIDIKAN INKLUSIF SEBAGAI PERUBAHAN PARADIGMA PENDIDIKAN DI INDONESIA | Buana Pendidikan: Jurnal Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Unipa Surabaya," February 26, 2021, https://jurnal.unipasby.ac.id/index.php/jurnal_buana_pendidikan/article/view/1790.
- ³ Ahmad Waki, "PERSEPSI ORANG TUA TERHADAP PENDIDIKAN INKLUSIF SEKOLAH DASAR DI KECAMATAN GUNUNG PUTRI KABUPATEN BOGOR PROVINSI JAWA-BARAT," *Jurnal Basicedu* 1, no. 1 (April 28, 2017): 79–83, <https://doi.org/10.31004/basicedu.v1i1.158>.
- ⁴ Susana Labuem, "THE THINKING PROCESS OF CHILDREN WITH SPECIAL NEEDS (SLOW LEARNER) IN INCLUSION CLASSES IN SOLVING MATHEMATICAL PROBLEM," *Jurnal Pendidikan Matematika (JUPITEK)* 2, no. 2 (2019): 43–50, <https://doi.org/10.30598/jupitekvol2iss2pp43-50>.
- ⁵ Beti Malia Rahma Hidayati, Ardina Sasmita, and Windy Chintya Dewi, "Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Pada Anak Slow Learner," *IDEA: Jurnal Psikologi* 7, no. 1 (April 30, 2023): 23–33, <https://doi.org/10.32492/idea.v7i1.7102>.
- ⁶ Novarita Novarita et al., "ANALISIS PELAKSANAAN TEORI PROGRESIVISME JOHN DEWEY DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN," *JURNAL PENDIDIKAN DAN KEGURUAN* 1, no. 6 (August 31, 2023): 529–40.
- ⁷ Mahanum Mahanum, "Tinjauan Kepustakaan," *ALACRITY: Journal of Education*, July 9, 2021, 1–12, <https://doi.org/10.52121/alacrity.v1i2.20>.
- ⁸ Oriza Sarah Safitri and Hella Jusra, "Analisis Kesulitan Belajar Dan Self Confidence Anak Berkebutuhan Khusus Slow Learner Dalam Pembelajaran Matematika," *Jurnal Pendidikan Matematika Raflesia* 6, no. 2 (July 31, 2021): 68–80, <https://doi.org/10.33369/jpmr.v6i2.16444>.
- ⁹ Pratia Amdany, Sularmi Sularmi, and Muhammad Ismail Sriyanto, "LEARNING MOTIVATION OF SLOW LEARNER IN ELEMENTARY SCHOOL," *Social, Humanities, and Educational Studies (SHES): Conference Series* 1, no. 1 (September 19, 2018), <https://doi.org/10.20961/shes.v1i1.23506>.
- ¹⁰ Eka Tria Apriliyani, Rofian Rofian, and Anggun Dwi Setya Putri, "ANALISIS PEMBELAJARAN SISWA LAMBAN BELAJAR PADA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SD NEGERI BARUSARI 01 SEMARANG," *Seminar Pendidikan Nasional (SENDIKA)* 1, no. 1 (October 24, 2019), <https://conference.upgris.ac.id/index.php/sendika/article/view/347>.
- ¹¹ Nurhidayah Eko Budi Utami, "Layanan Guru Kelas Bagi Siswa Slow Learner Di Sekolah Inklusi (SD N Bangunrejo 2 Yogyakarta)," *Al-Bidayah: Jurnal Pendidikan Dasar Islam* 10, no. 2 (2018): 271–90, <https://doi.org/10.14421/al-bidayah.v10i2.164>.
- ¹² Septi Nur Fauziya and Tian Abdul Aziz, "Kaitan Pandangan Aliran Filsafat Progressivisme Terhadap Siswa Slow Learners Dalam Proses Pembelajaran," *Griya Journal of Mathematics Education and Application* 2, no. 1 (March 30, 2022): 70–79, <https://doi.org/10.29303/griya.v2i1.128>.
- ¹³ Maria Lodika Long and Omiano Sabu, "ANALISIS PEMIKIRAN JOHN DEWEY TENTANG REFORMASI PENDIDIKAN," *Journal Development and Research in Education* 2, no. 1 (March 2, 2022): 10–17.
- ¹⁴ Yudianto Yudianto and Endang Fauziati, "Pembentukan Karakter Siswa Dalam Pendidikan Karakter Ditinjau Dari Aliran Progressivisme," *Jurnal Sosial Teknologi* 1, no. 8 (August 15, 2021): 840–47, <https://doi.org/10.59188/journalsostech.v1i8.170>.
- ¹⁵ Razanah Ramya, Nur Jamaludin, and Rashidi Othman, *Prosiding EHMMap-11*, 2023.
- ¹⁶ Dr Sadam Fajar Shodiq M.Pd.I, *PENGEMBANGAN KURIKULUM: Membangun Kurikulum yang Efektif dan Relevan* (Azyan Mitra Media, 2023).

DAFTAR PUSTAKA

Amdany, Pratia, Sularmi Sularmi, and Muhammad Ismail Sriyanto. "LEARNING MOTIVATION OF SLOW LEARNER IN ELEMENTARY SCHOOL."

- Social, Humanities, and Educational Studies (SHES): Conference Series* 1, no. 1 (September 19, 2018). <https://doi.org/10.20961/shes.v1i1.23506>.
- Apriliyani, Eka Tria, Rofian Rofian, and Anggun Dwi Setya Putri. "ANALISIS PEMBELAJARAN SISWA LAMBAN BELAJAR PADA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SD NEGERI BARUSARI 01 SEMARANG." *Seminar Pendidikan Nasional (SENDIKA)* 1, no. 1 (October 24, 2019). <https://conference.upgris.ac.id/index.php/sendika/article/view/347>.
- Dewi, Putu Sri Darma, Putu Rahayu Pujianti, and Mutiara Magta. "Penerapan Pendidikan Inklusif Pada Pembelajaran Taman Kanak-Kanak." *Jurnal Pendidikan* 8, no. 2 (July 3, 2020): 87–97. <https://doi.org/10.36232/pendidikan.v8i2.441>.
- Fauziya, Septi Nur, and Tian Abdul Aziz. "Kaitan Pandangan Aliran Filsafat Progresivisme Terhadap Siswa Slow Learners Dalam Proses Pembelajaran." *Griya Journal of Mathematics Education and Application* 2, no. 1 (March 30, 2022): 70–79. <https://doi.org/10.29303/griya.v2i1.128>.
- Hidayati, Beti Malia Rahma, Ardina Sasmita, and Windy Chintya Dewi. "Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Pada Anak Slow Learner." *IDEA: Jurnal Psikologi* 7, no. 1 (April 30, 2023): 23–33. <https://doi.org/10.32492/idea.v7i1.7102>.
- "IMPLEMENTASI PENDIDIKAN INKLUSIF SEBAGAI PERUBAHAN PARADIGMA PENDIDIKAN DI INDONESIA | Buana Pendidikan: Jurnal Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Unipa Surabaya," February 26, 2021. https://jurnal.unipasby.ac.id/index.php/jurnal_buana_pendidikan/article/view/1790.
- Labuem, Susana. "THE THINKING PROCESS OF CHILDREN WITH SPECIAL NEEDS (SLOW LEARNER) IN INCLUSION CLASSES IN SOLVING MATHEMATICAL PROBLEM." *Jurnal Pendidikan Matematika (JUPITEK)* 2, no. 2 (2019): 43–50. <https://doi.org/10.30598/jupitekvol2iss2pp43-50>.
- Long, Maria Lodika, and Omiano Sabu. "ANALISIS PEMIKIRAN JOHN DEWY TENTANG REFORMASI PENDIDIKAN." *Journal Development and Research in Education* 2, no. 1 (March 2, 2022): 10–17.
- Mahanum, Mahanum. "Tinjauan Kepustakaan." *ALACRITY: Journal of Education*,

July 9, 2021, 1–12. <https://doi.org/10.52121/alacrity.v1i2.20>.

M.Pd.I, Dr Sadam Fajar Shodiq. *PENGEMBANGAN KURIKULUM: Membangun Kurikulum yang Efektif dan Relevan*. Azyan Mitra Media, 2023.

Novarita, Novarita, Rosmilani Rosmilani, Agnes Agnes, Irmania Jome', and Eta' Tikadang. "ANALISIS PELAKSANAAN TEORI PROGRESIVISME JOHN DEWEY DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN." *JURNAL PENDIDIKAN DAN KEGURUAN* 1, no. 6 (August 31, 2023): 529–40.

Ramya, Razanah, Nur Jamaludin, and Rashidi Othman. *Prosiding EHMAP-11*, 2023.

Safitri, Oriza Sarah, and Hella Jusra. "Analisis Kesulitan Belajar Dan Self Confidence Anak Berkebutuhan Khusus Slow Learner Dalam Pembelajaran Matematika." *Jurnal Pendidikan Matematika Raflesia* 6, no. 2 (July 31, 2021): 68–80. <https://doi.org/10.33369/jpmr.v6i2.16444>.

Utami, Nurhidayah Eko Budi. "Layanan Guru Kelas Bagi Siswa Slow Learner Di Sekolah Inklusi (SD N Bangunrejo 2 Yogyakarta)." *Al-Bidayah: Jurnal Pendidikan Dasar Islam* 10, no. 2 (2018): 271–90. <https://doi.org/10.14421/al-bidayah.v10i2.164>.

Waki, Ahmad. "PERSEPSI ORANG TUA TERHADAP PENDIDIKAN INKLUSIF SEKOLAH DASAR DI KECAMATAN GUNUNG PUTRI KABUPATEN BOGOR PROVINSI JAWA-BARAT." *Jurnal Basicedu* 1, no. 1 (April 28, 2017): 79–83. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v1i1.158>.

Yudianto, Yudianto, and Endang Fauziati. "Pembentukan Karakter Siswa Dalam Pendidikan Karakter Ditinjau Dari Aliran Progresivisme." *Jurnal Sosial Teknologi* 1, no. 8 (August 15, 2021): 840–47. <https://doi.org/10.59188/jurnalsostech.v1i8.170>.